

**”UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DALAM MATA PELAJARAN  
BROADCASTING MELALUI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN  
PENDEKATAN BEHAVIORISTIK  
PADA SISWA KELAS XII BC 2 PROGRAM KEAHLIAN BROADCASTING  
SMKN 7 SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2015/2016”**

**Riptono**

***Abstract***

*The research aims to improve discipline of students in broadcasting subject through individual counseling service with behaviorism approach at the XII Bc II Broadcasting program of SMKN 7 Surakarta in the academic year of 2015/2016. According to the result of pre-research, carried out by the researcher at the class on October 2015, there were some problems there during teaching learning process: there were three students, students OAN, RAP, and MA, who had a problem because of less serious and not discipline during teaching and learning process, i.e. coming late to the classroom and not submitting the task in time. These caused guidance and counseling teacher conducted particular guidance in solving the problems.*

*The method of the research is a classroom action research. It has been conducted in two cycles about individual counseling service with behaviorism approach based on the problem of the student, i.e. not discipline during the teaching learning process.*

*The research finding showed that the result of pre-cycle was 33.33 % (very low), cycle one was 61.35% (moderate), and cycle two was 80% (high). After the counseling service was conducted, there was a simultaneous improvement, however it needed to be monitored so that the students had discipline attitude by carrying out a practice to strengthen themselves and they were accustomed to obey and to manage themselves through the discipline attitude.*

*Key Words: Counseling Service, Discipline*

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah.**

Pemahaman tentang disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati, (Engkos Mulyasa, 2003:32) Perlu kita fahami tentang Bimbingan Konseling pada pembelajaran Broadcasting menekankan kepada proses keterlibatan langsung siswa untuk belajar di orientasikan pada proses pengalaman

bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang di pelajari terkait dengan apa yang telah di ketahui (*learning to know, learning to do, learning to live together*) dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya, pembelajaran ini menekankan pada daya fikir yang tinggi. Tugas dan kewajiban guru pembimbing baik yang terkait langsung dengan proses belajar mengajar maupun tidak terkait

langsung, sangatlah banyak dan berpengaruh pada hasil belajar mengajar. (Syaiful Sagala:2008:12).

Berdasarkan hasil pra survey yang peneliti lakukan di kelas XII Broadcasting 2 SMK Negeri 7 Surakarta pada bulan Oktober 2015, terdapat permasalahan di kelas selama proses pembelajaran berlangsung, ada 3 siswa yang bermasalah karena tidak disiplin dalam mengikuti pelajaran; (**Oan, RAP, dan MA**), dalam mengikuti mata pelajaran Broadcasting di kelas sering kali tidak disiplin, kurang serius dalam mengikuti pelajaran, sering terlambat masuk kelas, tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya terlambat mengumpulkannya, dan ke tiga anak tersebut seperti membentuk *gang* (kelompok) yang sering mengganggu teman-temannya. Akibatnya nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran Broadcasting tidak dapat dipahami dan diamalkan peserta didik (Soewarso 2000: 1-2), khususnya bagi siswa yang tidak disiplin dan bermasalah kurang disiplin dalam mata pelajaran Broadcasting yang dicapai oleh siswa tersebut hanya 6,6 dan ada sejumlah 3 siswa yang sangat rendah nilainya di bawah rata-rata kelas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) 7,3. Selanjutnya Sugiharto (2007:23) menjelaskan bahwa konseling behavioristik adalah konseling yang dapat menghilangkan perilaku maladaptif menjadi perilaku yang diinginkan yang dapat dipelajari, adalah *life modeling*. Menurut Albert Bandura dalam M. Asrori (2008:15) *life modeling* merupakan proses mengamati dan meniru perilaku,

sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar.

Dari uraian di atas yang perlu kita fahami tentang layanan konseling individual dengan pendekatan Behavioristik menekankan kepada proses keterlibatan langsung siswa untuk menemukan artinya proses belajar di orientasikan pada proses. Proses belajar dalam konteks ini tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran, sehingga siswa dituntut lebih disiplin dan kreatif, khususnya bagi siswa yang tidak disiplin di dalam kelas. Siswa yang memperoleh konseling behavioristik *life modeling* dimungkinkan mampu mencegah timbulnya masalah, mengatasi masalah dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki, untuk meningkatkan prestasi belajar Broadcasting dan kedisiplinan di kelas.

1. Definisi Konseling Behavioristik, Hamzah B. Uno (2007:25) menyatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya. Tingkah laku dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungan, melalui hukum-hukum belajar yakni, pembiasaan klasik, pembiasaan operan, dan peniruan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari langkah assesmen, konselor dan klien menyusun dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling (Sugiharto, 2007:45).

Menurut Sofyan Willis (2010:69) dasar-dasar teori konseling behavioral

adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi: 1. Belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa, 2. Keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan terhadap lingkungan, 3. Perbedaan-perbedaan biologi. Selanjutnya Namora Lubis, (2011:168) mengatakan bahwa terapi behavioristik merupakan pilihan utama bagi konselor untuk menangani klien yang menghadapi masalah spesifik, dengan cara membelajarkan pada kondisi lingkungan.

Tujuan dari konseling behavioristik yakni menghilangkan atau menghapuskan tingkah laku mal adatif (masalah) untuk digantikan dengan tingkah laku baru yaitu tingkah laku adaptif yang diinginkan klien. Konselor dan klien dapat melakukan perumusan tujuan bersama-sama dengan tahapan: 1.

Mendefinisikan masalah yang dihadapi klien, dan klien mengkhususkan perubahan positif, 2. Tujuan yang benar-benar diinginkan klien, kemungkinan manfaatnya, dan kemungkinan kerugiannya. (Sugiharto, 2007:45). Menurut Sofyan Willis (2010:70) adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang lama yang merusak diri, dan mempelajari respon-respon yang baru yang lebih sehat, pendekatan ini ditandai oleh: 1. Fokusnya pada perilaku, 2. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment*, 3. Formulasi prosedur *treatment* khusus, dan 4. Penilaian objektif. Menurut Sugiharto, (2007:46). Individu adalah subjek yang menerima layanan, sedangkan konselor adalah pelaksana layanan.

Pendapat Sofyan Willis (2010:70) Strategi dan Teknik Konseling Behavioristik melalui tahapan sebagai berikut: 1. *Operant Conditioning*, 2. *Positive Reinforcement*. 3 Penghentian (*Extinction*). 3. *Flooding* menyajikan item-item untuk memaksimalkan kecemasan, terutama efektif untuk menangani *agrophobia*. 4. *Implosive Therapy*, dimana klien diarahkan untuk membayangkan situasi yang mengancam. Misalnya, klien yang obsesif terhadap “kebersihan”. 5. *Participant Modeling* terapis mendemonstrasikan sebelum klien berpartisipasi klien dalam *treatment*. 6. *Self Efficacy* dan teknik-teknik mereduksi-takut. 7 *Assertiveness (Social Skills) Training* latihan asertif bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan. 8. *Self-Control* teknik operan yang didesain untuk menyebabkan “*suppression*” pada tingkah laku bermasalah. 9. *Contingency Contracting*, teknik manajemen tingkah laku, yang berguna untuk mereduksi perselisihan/perpecahan marital bagi para remaja. 10. *Behavior Therapy and Behavioral Medicine*, Pomerlau (Uman Suherman, 2008:388) menggambarkan *behavioral medicine*, sebagai klinikal mengarahkan.

Tahapan Konseling Behavioristik:

1. Tahap *assessment* tingkah laku bermasalah dari klien saat ini (*behaviour*), 2 *Antecedent* dan *consequence*, 3 motivasi klien, 4 *Self control* klien, 5 Lingkungan fisik dan sosial budaya klien. 6 tahap *goal setting*: konselor harus berkeinginan untuk

membantu klien serta harus ada kesempatan untuk membantu menjelajah lingkungan pencapaian tujuan. 6. Tahap dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama antara konselor dan klien. 7. Tahapan evaluasi dan terminasi penghentian konseling yang tidak hanya *stopping*, tetapi juga untuk: a. Menguji apa yang dilakukan oleh klien pada dekade terakhir, b. Eksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan, c. Membantu klien mentransfer apa yang dipelajari klien, d. Memberi jalan untuk memantau secara terus-menerus tingkah laku klien.

Pengertian Prestasi berarti hasil yang telah dicapai berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (Depdiknas, 2005:14), penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru. Ngali Purwanto (2006:28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.” Selanjutnya Winkel (2006:162) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.” Menurut Syamsu Mappa (2003:2), hasil belajar yang dicapai siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat pengukur keberhasilan murid”. Sedangkan Umar Tirtaraharja (2001:19) mengemukakan “Prestasi belajar adalah taraf kemampuan aktual

yang bersifat terukur, berupa pengalaman ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, interes yang dicapai oleh murid dari apa yang dipelajari di sekolah”. “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka nilai yang diberikan oleh guru” (Cormentina Sitanggang, 2006: 60). S. Nasution (2006:17) prestasi belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat.

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah ukuran keberhasilan seorang siswa setelah menempuh proses belajar di sekolah, yang dapat diketahui dengan menggunakan alat evaluasi yang disebut tes prestasi belajar, dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar: 1) Faktor Intern, adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecerdasan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi. Ngali Purwanto (2006:28) bahwa “bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu.” Kartono (2006:2) menyatakan bahwa “bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.” Menurut Syah Muhibbin (2008:136) mengatakan “bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa

banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.” 2) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Winkel (2006:24) minat adalah “kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.” Selanjutnya Slameto (2003:57) mengemukakan bahwa minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati siswa. 3) Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Nasution (2005: 73) mengatakan motivasi adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.” Sedangkan Sardiman (2007: 77) mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.” 4) Faktor Ekstern, adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto (2003:60) faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah: (1) Keadaan Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan

kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.” Dalam hal ini Hasbullah (2004: 46) mengatakan: “Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. (2) Keadaan Sekolah, pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Menurut Kartono (2006:6) mengemukakan “guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar.” Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar. (3) Lingkungan Masyarakat merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya,

sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

## 2. Tinjauan Tentang Sikap Disiplin dan Tata Tertib Sekolah:

Pengertian Sikap Menurut Sarlito Wirawan (1999:232) “Sikap adalah sesuatu yang dipelajari (bukan bawaan).” Oleh karena itu sikap lebih dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi, dan diubah. “Sikap adalah kesediaan mental dan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap suatu obyek. Menurut Gerungan (2004:24-27), “sikap dibagi menjadi dua macam yaitu: a. Sikap Sosial, sikap sosial adalah sesuatu sikap yang dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap sosial. b. Sikap Individual, dimiliki seseorang saja, berkenaan dengan obyek-obyek yang bukan merupakan obyek, perhatian sosial. Berdasarkan pendapat tersebut di atas penulis menyimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan seseorang terhadap objek tertentu yang didasari oleh perasaan senang (menerima) atau tidak senang (menolak) karena adanya keyakinan terhadap suatu nilai tertentu. Ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut: (1) Sikap bukan merupakan pembawaan, tetapi dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan. (2) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi mengandung relasi tertentu antara individu yang satu dengan individu yang lain. (3) Sikap mempunyai segi motivasi dan segi persamaan diri inilah yang membedakan sikap dengan kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki seseorang. Bimo Walgito, 2005:113).

Faktor yang mempengaruhi sikap adalah: (1) Faktor Pengalaman Khusus (*Specific experience*) Bahwa sikap terhadap suatu objek itu terbentuk melalui pengalaman khusus. Misalnya: para siswa yang mendapat perlakuan baik dari gurunya, baik pada waktu belajar maupun di luar jam pelajaran, maka akan terbentuk pada dirinya sikap yang positif terhadap dosen tersebut. (2) Faktor Komunikasi dengan Orang Lain (*Communication with other people*). (3) Faktor Model banyak sikap terbentuk terhadap sesuatu itu dengan melalui jalan mengimitasi (meniru) (4) Faktor Lembaga-lembaga Sosial (*institutional*) Suatu lembaga dapat juga menjadi sumber yang mempengaruhi terbentuknya sikap. Menurut Agus Sujatno (2001:45) “Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap adalah: (1) Pengalaman Pribadi, (2) Pengaruh, (3) orang lain yang dianggap penting, (4) Pengaruh kebudayaan, (5) Media massa, (6) Lembaga pendidikan dan lembaga agama, (7) Pengaruh faktor emosional.” Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sikap tersebut di atas: (1) Pengalaman Pribadi (2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting akan banyak mempengaruhi status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman. (3) Pengaruh kebudayaan sikap negatif terhadap kehidupan individualisme. (4) Media massa Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. (5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. (6) Pengaruh faktor emosional ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang.

3. Pengertian Disiplin, Menurut Ali Fais, (2000:76) Kedisiplinan merupakan suatu keadaan yang tertib, taat dan bertanggung jawab menjalankan tugas dan peraturan yang telah ada tanpa rasa terpaksa, atau dengan kata lain kesadaran hati menjalankan tugas sesuai dengan peraturan, tata tertib dengan sungguh-sungguh serta dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Menurut Soegarda Poerbakawaca, dkk, (2003:51) pengertian disiplin menurut ensiklopedia diartikan: 1. Proses mengarahkan dorongan keinginan kepada sesuatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar. 2. Pengawasan langsung terhadap tingkah laku bawaan (pelajar/siswa) dengan menggunakan suatu hukuman dan hadiah. 3 Dalam sekolah suatu tingkat tata tertib untuk mencapai kondisi yang baik guna memenuhi fungsi pendidikan, sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggungjawab.” (Yoyok HS, 2004 : 24) “Pengaruh untuk menolong anak mempelajari cara menghadapi tuntutan-tuntutan dari lingkungannya dan cara mengembangkan tuntutan-tuntutannya yang ingin digunakan atau diajukan terhadaplingkungannya.” (Sambani Suharjo, 2003: 75). Senada dengan pendapat di atas Sri Esti Wuryani Djiwandono, (2002: 302) disiplin adalah

“Latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib”.

Macam-macam Kedisiplinan antara lain adalah: 1.Kedisiplinan di sekolah yang meliputi: a. Datang dan pulang sekolah pada waktunya, b. Mengikuti program sekolah. c. Memakai pakaian seragam sekolah, d. Mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran. e. Mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah, f. Turut membantu terlaksananya tata tertib sekolah. g. Kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari: (1) tidur dan bangun tidur tepat pada waktunya, melaksanakan tugas rumah sesuai dengan tata tertib di rumah, Disiplin dalam beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing. (2) disiplin dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara misalnya. (3) membayar pajak tepat pada waktunya. (4) melaksanakan tata tertib dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (5) mematuhi hukum yang berlaku. (6) dalam kehidupan sehari-hari disiplin biasa diikutsertakan dengan keadaan yang tertib. Contoh: apabila sekolah telah menetapkan masuk jam 07.00 maka sebagai siswa yang baik harus mentaati peraturan yang berlaku di sekolahnya. Jika siswa datang terlambat maka dia harus meminta ijin terlebih dahulu kepada guru piket. Apabila siswa tersebut terlambat lebih dari 15 menit dia harus meminta konsekuensi yang telah ditetapkan di sekolah itu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa macam-macam disiplin adalah disiplin di rumah, di sekolah dan di masyarakat. Tujuan dan

Manfaat Disiplin. Disiplin bertujuan “membentuk manusia yang mempunyai swa-karma yang berdisiplin”, yang dapat menjadi anggota masyarakat yang bahagia, yang bebas merdeka terlepas dari segala ikatan-ikatan yang menghambat terlaksananya masyarakat yang adil dan makmur (Balnadi Sutadipura, 1998:85).

Manfaat disiplin bagi manusia itu ada tiga yaitu manfaat disiplin bagi diri sendiri di mana dapat membentuk watak, sikap dan prilaku yang didasari nilai-nilai budaya positif serta menghadirkan rasa aman dan tentram karena terhindar dari ancaman hukuman. Sedangkan manfaat yang berikutnya adalah manfaat disiplin bagi kehidupan masyarakat yaitu menciptakan suasana tertib, aman, tentram sejahtera lahir dan batin serta menciptakan kehidupan yang selaras dan seimbang antara sesama manusia. Sedang bagi bangsa Indonesia manfaat disiplin adalah untuk menciptakan bangsa yang mengerti hak dan kewajiban dan tidak merugikan bangsa lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap disiplin adalah perilaku atau perbuatan seseorang untuk mentaati segala ketentuan, peraturan, norma, tata tertib yang disertai oleh adanya kesadaran norma-norma dan kewajiban yang telah disepakati bersama dalam melaksanakan tugas kecenderungan seseorang terhadap objek tertentu yang didasari oleh perasaan senang.

4. Tinjauan Tentang Broadcasting di Indonesia, usia media broadcasting televisi masih sangat relative muda, bila

dibandingkan dengan media komunikasi lainnya, seperti surat kabar atau radio. Keberadaan broadcasting televisi dinegeri ini pun belum banyak dibicarakan secara akademis. Dalam sejarahnya baik Koran maupun penyiaran radio memiliki persinggungan yang sangat dekat dengan “semangat nasional” yang dibangun sebelum dan sesudah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Oleh sebab itu kelahiran kedua media itu adanya sebuah keinginan yang kuat untuk mengelola informasi secara independen.

Pengertian Broadcasting adalah merupakan suatu kegiatan penyiaran yang dilakukan oleh seorang penyiar. Di dalam lembaga penyiaran dari setasiun radio penyiaran bersifat audiorik dan penyiaran Broadcasting televisibersifat audio dan video ini dapat dikatakan suatu kegiatan yang senantiasa selalu menarik perhatian khalayak masyarakat luas baik secara audiorik dan visual.

Martin Essin (dalam saktiyanti Jahya 2006) mengataklan era sekarang ini adalah “*The of Television*” yang artinya dimana broadcasting televisimenjadi kotak ajaip yang dapat membius para penghuni gubung-gubung reyot masyarakat dunia ketiga” (cyberspace). Broadcasting suatu kehidupan dunia yang penuh dengan kegemerlapan, dimana dalam penyajian informasi, ide, gagasan yang sifat penyampaiannya difisualisasikan dilayar kaca dalam bentuk program yang dikemas secara apik, tematis, edukasi penuh pesona dengan satu tujuan agar informasi dan berita tersebut bias sampai dihadapan

khalayaknya serta bias diterima dan dipahami secara baik. (Eva Arifin 2008).

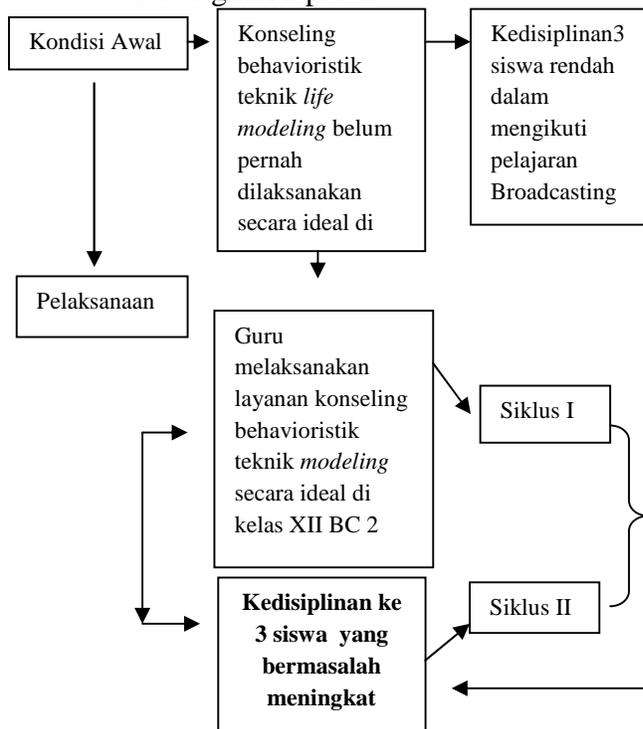
Televisi broadcasting memiliki suatu keunggulan yang sangat potensial, di mana masyarakat harus tetap terpaku, menatap layar kaca bahkan tidak bergerak sampai lebih kurang enam jam lamanya (Terhipnotis) terutama pada anak-anak dimana program-program bervariasi (beragam) ternyata kehadiran televisi mempunyai dampak yang kuat terhadap perkembangan jiwa anak-anak, misalnya sampai ada perubahan dari sikap perilaku dari seorang anak yang menjadi malas belajar, sulit disuruh orang tua. Broadcasting televisi suatu kegiatan penyiaran dimana penyampaian berita dan informasi yang dikerjakan dalam bentuk team, dan dituntut suatu kreatifitas yang tinggi di dalam penyajian program acara yang akan disajikan dilayar kaca, dengan suatu perpaduan yang harmonis antara signal suara dan signal gambar yang dilakukan secara bersama. Menurut Dominick tahun 2004 kekuatan yang dominan pada broadcasting televisisebagai mediun hiburan, oleh sebab itu dalam melakukan suatu produksi program acara broadcasting televisidan penyiaran radio lebih pada sebuah hiburan yang dapat menyenangkan dan menentramkan suatu hati<sup>13</sup>. Contoh pada siaran hiburan dan melodi Empat mata oleh trans TV dengan hostnya indi baren serta indra bekti, road show musik, dahsyat yang dipadu oleh olga, rafi ahmad dan luna maya di RCTI serta sederetan sinetron tersanjung, candy, cinta fitri, kepompong dan banyak lagi.

## B. Kerangka Berpikir

Tindakan kelas yang dilaksanakan berupa layanan konseling yang dilaksanakan oleh guru BK di di kelas secara sistematis dengan tindakan layanan bimbingan serta pengelolaan kelas melalui strategi, pendekatan, metode dan teknik pengajaran yang tepat dengan penerapannya kondisional yang mengacu pada perencanaan tindakan yang telah tersusun sebelumnya.

Dalam penelitian setiap tindakan penelitian akan mengamati reaksi siswa yang bermasalah dalam setiap tindakan pengajaran perlu mendapat perhatian sehingga siklus tersebut harus terus berulang sampai permasalahan tersebut teratasi.

Kerangka berpikir:



Gambar .1.

Kerangka Berpikir

## II. METODE PENELITIAN

Subyek dalam penelitian adalah siswa kelas XII BC 2 SMK N 7 Surakarta, dengan nama samaran (**Oan, RAP, MA**). teknik pengumpulan data metode observasi metode dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data, pada penelitian tindakan kelas ini, data dianalisis sejak tindakan pembelajaran guru secara kooperatif melakukan dan dikembangkan selama proses refleksi sampai proses penyusunan laporan Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 rancangan penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, yaitu: a. Rancangan siklus I, b. Perencanaan, c. Pelaksanaan, d. Rancangan Siklus II.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini merupakan siklus dan dilaksanakan sesuai perencanaan tindakan atau perbaikan dari perencanaan tindakan terdahulu. Penelitian ini diperlukan evaluasi awal untuk mengetahui penyebab kurangnya disiplin siswa serta rendahnya prestasi belajar siswa dan observasi awal sebagai upaya untuk menemukan fakta-fakta, disesuaikan kajian teori untuk menyusun perencanaan tindakan yang tepat dalam upaya meningkatkan disiplin dan prestasi belajar siswa. Hasil analisis secara deskriptif kualitatif.

## II. Hasil Penelitian dan Pembahasan

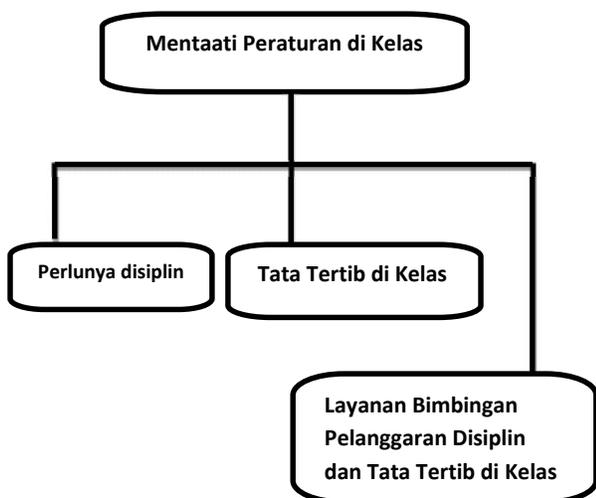
Kondisi kedisiplinan yang rendah ini diyakini dapat mempengaruhi pada tingkah laku anak pada kegiatan lainnya di sekolah dalam mengikuti proses pembelajaran pada siswa XII BC 2SMK

N 7 Surakarta harus segera diatasi dalam proses pembelajaran di kelas tersebut salah satunya karena belum optimalnya layanan bimbingan dan konseling, khususnya konseling behavioristik teknik *life modeling* belum pernah dilaksanakan secara ideal. Siswa agar dapat mengubah perilaku yang maldaptif, termasuk di dalamnya ketidakdisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Kedisiplinan dalam melaksanakan proses pembelajaran melalui tata tertib yang telah ditentukan oleh sekolah dan berlaku bagi semua siswa dan guru di kelas harus dipatuhi bersama, kelas XII BC 2 yang diterapkan di SMK N 7 Surakarta. Kriteria tersebut disusun berdasarkan koordinasi antara Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut. Disiplin kelas menurut tata tertib SMK N 7 Surakarta adalah siswa wajib berdisiplin dalam melaksanakan tata tertib di kelas dengan ketentuan sebagai berikut:Umum: 1) Sopan dan tertib.2) Berpakaian seragam sekolah.3) Datang tepat waktu dalam setiap mata pelajaran.4) Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.5) Tidak membuat keributan di kelas pada saat pelajaran berlangsung.6) Tidak diperkenankan membawa senjata tajam di kelas.7) Membuat surat ijin (dokter) bila tidak masuk/sakit.8) Siswa wajib menjaga kebersihan kelas.9) Siswa wajib memenuhi administrasi sekolah.10) Siswa wajib mengisi presensi hadir di kelas.

Kriteria dalam aturan di kelas ini dimaksudkan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah khususnya yang berkaitan dengan kedisiplinan berseragam. Apabila siswa bisa berlaku disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas maka siswa tersebut tidak akan bermasalah dengan aturan yang diterapkan di sekolah, akan peneliti sajikan peta konsep sebagai berikut:

**Peta konsep**



Dalam melakukan disiplin di kelas, semua siswa wajib mentaati tata tertib sekolah, dan di kelas sesuai dengan norma pendidikan berdasarkan standar kompetensi sebagai berikut: 1) Mencapai kematangan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2) Mencapai kematangan dalam gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, social, dan intelektual sehingga menjadi warga masyarakat yang baik, yaitu masyarakat sekolah. 3) Mencapai kematangan dalam system, etika dan

nilai yang tergambar dalam sosok pelajar yang melaksanakan tata tertib sekolah. 3). Kompetensi Dasar Siswa mampu mengenal dan bersedia melaksanakan tatatertib sekolah yang berlaku secara benar dan bertanggung jawab. Siswa adalah orang yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangannya harus belajar mengenal dan dapat menyesuaikan lingkungan sekitarnya. Ini dilakukan agar siswa dapat mengetahui dan menempatkan posisinya ditengah-tengah masyarakat sekaligus mampu mengendalikan diri. Sifat pengendalian diri harus ditumbuh kembangkan pada diri siswa. Pengendalian diri disini dimaksudkan adalah suatu kondisi dimana seorang dalam perbuatannya selalu dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol perilakunya sendiri. Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah, demikian pula di kelas yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang lancer dan baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan tidak jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi pada siswa yang membandel (bermasalah) sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah.

Pada kondisi awal masih rendahnya tingkat kedisiplinan bagi ke 3 siswa dengan nama samaran (**Oan, RAP, MA**) yang bermasalah dikarenakan oleh berbagai sebab, hal ini nampak dari hasil

observasi yang dilakukan dengan kriteria kurang berdisiplin dalam hal **tidak**: (1) Datang tepat waktu; (2): Memakai seragam lengkap; (3) gaduh di kelas; (4) Menyimak penjelasan dari guru; (5) Membawa buku materi; (6) Menggunakan bahasa yang baik di kelas. Hasil observasi dapat ditunjukkan dalam table sebagai berikut di bawah ini:

**Tabel 1**

Hasil Prosentase Observasi 1

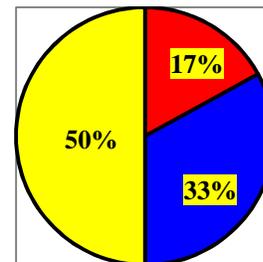
Proses Layanan Konseling Siswa  
Kelas XII BC 2

Subjek	Jumlah Kedisiplinan	Persentase	Kategori
RAP	2	$(2:6) \times 100 \% = 33 \%$	Sangat Rendah
Oan	1	$(1:6) \times 100 = 17 \%$	Sangat Rendah
MA	3	$(3:6) \times 100 \% = 50 \%$	Rendah
<b>Rata-rata</b>		<b>33,33 %</b>	<b>Sangat Rendah</b>

Berdasarkan data tabel hasil observasi tersebut di atas dijelaskan bahwa OAN(siswa ke-1), 17 % sangat rendah telah melakukan tindakan dari enam kategori kedisiplinan hanya dua

yang dilakukannya dengan **Menyimak penjelasan dari guru, dan menggunakan bahasa yang baik di kelas**, artinya tidak menggunakan bahasa kasar dengan teman-temannya, dapat disimpulkan bahwa si OAN masih melakukan tindakan tidak disiplin di kelas di bidang yang lain dalam mata pelajaran broadcasting, berikutnya RAP (siswa ke-2) tingkat ke disiplin hanya 33 % yang bermasalah dan kurang disiplin hanya satu tindakan tata tertib yang dilakukannya dengan **Memakai seragam lengkap**, hampir setiap hari dilakukannya tindakan tidak disiplin pada tata tertib yang lain, ini bisa dikategorikan kurang disiplin, demikian pula yang terjadi pada MA (siswa ke-3) 50 % yang kurang disiplin namun masih bisa ditolerir dalam hal **datang tepat waktu, tidak membuat gaduh di kelas, dan menggunakan bahasa yang sopan di kelas**.

secara prosentase dalam grafik bulat sebagai berikut:



Keterangan pada grafik bulat menunjukkan 17 %, sangat rendah telah melakukan tindakan dari enam kategori kedisiplinan hanya dua yang dilakukannya dengan: Menyimak penjelasan dari guru, dan menggunakan

bahasa yang baik di kelas 33 %, yang bermasalah dan kurang disiplin hanya satu tindakan penyimpangan tata tertib yang dilakukannya dengan Memakai seragam lengkap 50 % yang kurang disiplin namun masih bisa ditolerir karena lebih disiplin dari yang lain dalam hal datang tepat waktu, tidak membuat gaduh di kelas, dan menggunakan bahasa yang sopan di kelas.

Kesimpulan dari bagan di atas bisa dideskripsikan bahwa tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti mata pelajaran *broadcasting* masih sangat rendah dengan rata-rata skor persentase hanya mencapai 33,33%. Data ini semakin menguatkan asumsi jika dibutuhkan layanan khusus untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti mata pelajaran *broadcasting*, yakni melalui layanan konseling behavioristik.

### 3. Proses Pelaksanaan Tindakan

- a. Siklus 1 Perencanaan
  - 1) Menetapkan kolaborator yaitu guru bimbingan dan konseling.
  - 2) Mengatur waktu pertemuan.
  - 3) Membuat rancangan pelaksanaan konseling behavioristik sesuai dengan prosedur.
  - 4) Menetapkan fasilitas layanan konseling behavioristik (ruang konseling).
- b. Menyiapkan alat evaluasi proses konseling (laisseg).
- c. Tindakan: Pertemuan 1  
Menerapkan tindakan layanan konseling behavioristik dengan prosedur:

- 1) Tahap Awal
  - a) Penerimaan guru terhadap siswa.
  - b) Membuka layanan konseling behavioristik.
  - c) Memimpin do'a.
  - d) Perkenalan.
  - e) Permainan pembentukan untuk meningkatkan dinamika kelompok.
- 2) Tahap Peralihan
  - a) Penjelasan pengertian, tujuan, fungsi, dan asas-asas konseling behavioristik kepada siswa.
  - b) Pemberian motivasi oleh guru agar siswa lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan.
  - c) Pengucapan janji untuk tetap menjaga rahasia/isi bahasan.
- 3) Tahap Inti
  - a) *Assesment*, bertanya secara mendalam dengan siswa tentang mengapa mereka kurang memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam mata pelajaran *broadcasting*.
  - b) Implementasi teknik, dalam implementasi teknik ini yang akan dilakukan yaitu menentukan strategi mana yang akan dipakai dalam mencapai tingkah laku yang diinginkan. Dalam penelitian ini konselor menggunakan teknik *life modeling*. Model yang digunakan oleh guru adalah dirinya sendiri yang bisa memberikan ulasan dan contoh langsung tentang

kedisiplinan dan manfaat apa yang bisa didapat dari hal tersebut.

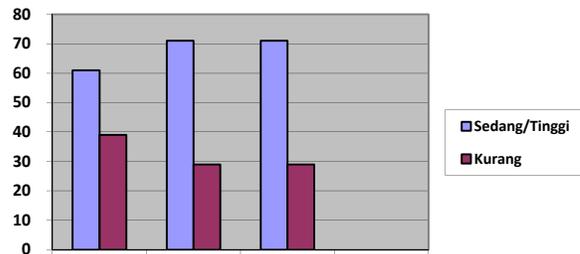
- c) Evaluasi-terminasi.
  - d) *Feed back* oleh siswa tentang apa yang disampaikan oleh guru.
- 4) Tahap Pengakhiran
- a) Membuat kesimpulan hasil kegiatan.
  - b) Menawarkan kegiatan lanjutan kepada siswa.
  - c) Memimpin do'a penutup.

### Tindakan: Pertemuan 2

- a) memberikan ulasan dan contoh langsung tentang kedisiplinan dan manfaat apa yang bisa didapat dari hal tersebut.
- b) Evaluasi-terminasi.
- c) *Feed back* oleh siswa tentang apa yang disampaikan oleh guru sebagai *life model*.

Berdasarkan daftar tabel penilaian sikap tentang proses layanan konseling siswa kelas XII BC 2 program keahlian Broadcasting SMKN 7 Surakarta,

melalui tabel tersebut di atas dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:



Berdasarkan data grafik tentang proses layanan konseling siswa kelas XII BC 2 Program Keahlian Broadcasting SMKN 7 Surakarta, rata-rata proses layanan konseling pada siswa berjalan lancar dan tertib, dengan skor tinggi 2 (dua) dengan nilai masing-masing 71%, dan dengan skor 61 % dengan kategori sedang, sedangkan 29%-39% dinyatakan kurang, namun layanan konseling yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan ke 3 siswa yang tidak disiplin dapat dilakukan dengan optimal sampai terjadi perubahan perilaku sesuai yang diharapkan konselor, yaitu bersikap disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Pada pertemuan 1 siklus 1 adalah 61 %. Skor ini menandakan bahwa pelaksanaan tindakan masuk pada kategori sedang. Sedangkan untuk siklus 1 pertemuan 2 skor yang diperoleh nilai tinggi adalah 71 %, skor tersebut masuk dalam kategori tinggi. Ini artinya ada peningkatan peran guru maupun siswa dalam pelaksanaan tindakan. Namun demikian, untuk lebih meningkatkan hasil layanan, guru sebagai *life model* maupun siswa diharapkan lebih mengoptimalkan peran dan fungsinya

agar nantinya tujuan layanan bisa tercapai secara efektif.

Kesimpulan dari paparan dan analisis data tersebut di atas bahwa proses layanan konseling siswa kelas XII bc 2 program keahlian broadcasting SMKN 7 Surakarta, dinyatakan bagus dan telah memenuhi standart layanan BK.

d. Refleksi

Sebelum melaksanakan refleksi, peneliti yang sebagai guru BK melakukan pengamatan terhadap siswa saat mengikuti mata pelajaran broadcasting setelah dikenai tindakan

Menggunakan bahasa yang baik di kelas. Tanda (-) = Tidak memakai; Tanda ( ) = Memakai.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Observasi

Prosentase Proses Layanan Konseling Siswa Kelas XII BC 2

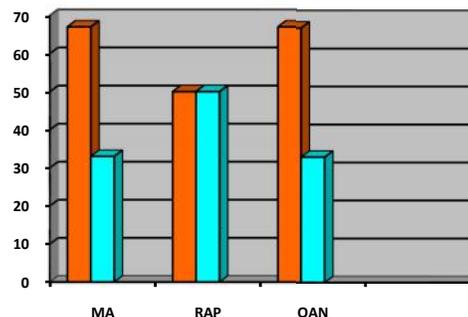
Program Keahlian Broadcasting SMKN 7 Surakarta

Subjek	Jumlah Kedisiplinan	Persentase	Kategori
Oan	4	$(4:6) \times 100$ % = 67 %	Sedang
RAP	3	$(3:6) \times 100$ 5 = 50 %	Rendah
MA	4	$(4:6) \times 100$ % = 67 %	Sedang
<b>Rata-rata</b>		<b><math>(3,6:6) \times 100</math></b> <b>100 % = 61,33 %</b>	<b>Sedang</b>

Dari tabel 5 tentang proses layanan konseling siswa kelas XII BC 2 program keahlian Broadcasting

SMKN 7 Surakarta dapat diuraikan bahwa **Oan** dan **MA** telah mengalami perubahan setelah mendapatkan layanan konseling dengan tingkat kemajuan 67% memasuki kategori sedang, berarti masih bisa ditingkatkan melalui layanan bimbingan yang intensif. Pada kondisi **RAP** yang masih cukup memprihatinkan karena 50% tingkat kedisiplinan yang masih rendah, maka perlu perhatian khusus dalam melaksanakan layanan bimbingan.

Berikut ini akan peneliti sajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Keterangan :

67% (MA), kategori sedang dan tingkat capaian disiplin kurang 33%, sedangkan 50% (RAP), rendah, tingkat capaian disiplin kurang 50%. dan 67% (Oan), kategori sedang dan tingkat capaian disiplin kurang 33%

Dari grafik histogram di atas bisa dideskripsikan bahwa tingkat kedisiplinan siswa setelah

mendapatkan layanan konseling behavioristik masuk pada kategori sedang dengan pencapaian skor rata-rata sebesar 61,33%. Dari 3 siswa tersebut, ada 2 siswa yang masuk kategori sedang dan masih ada 1 siswa yang masuk kategori rendah. Data ini menunjukkan bahwa layanan yang diberikan bisa meningkatkan kedisiplinan pada siswa walaupun hasilnya kurang optimal seperti yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan terhadap pelaksanaan tindakan dan ketercapaian hasil (peningkatan kedisiplinan) maka peneliti bersama observer menyimpulkan beberapa hal yang digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan refleksi:

- 1) Refleksi proses: proses pelaksanaan layanan konseling behavioristik sudah berjalan dengan lancar sesuai rencana kegiatan, namun demikian kinerja konselor guru sebagai pemberi layanan maupun peran serta siswa kurang optimal. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa perbaikan yang dapat menunjang kelancaran pemberian tindakan.
  - 2) Refleksi Hasil: ada peningkatan kedisiplinan pada semua siswa. Hasil ini menandakan jika layanan yang diberikan secara efektif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.
- Perlunya beberapa perbaikan di siklus yang ke-2 agar pelaksanaan layanan bisa berjalan secara

optimal. Adapun perbaikan yang disarankan adalah sebagai berikut:

- 1) Di tahap pembentukan: guru tidak terlalu tergesa-gesa dalam menjelaskan tujuan dari layanan yang akan dilaksanakan, sehingga siswa menjadi lebih paham tentang hasil yang akan mereka dapat jika mereka mengikuti layanan. Guru harus lebih sabar dalam menstimulus siswa yang ingin menyampaikan perasaan yang mengganggu (keengganan) untuk mengikuti kegiatan layanan.
- 2) Di tahap pelaksanaan: guru melakukan diskusi yang mendalam dengan observer sebelum tindakan dilaksanakan agar informasi yang diberikan searah (tidak *miss communication*) karena hal tersebut bisa membuat siswa merasa bingung.
- 3) Tahap pengakhiran: guru harus lebih bisa memberikan stimulus kepada siswa untuk bisa menyampaikan kesan dan pesannya.

#### Siklus 2

Kegiatan yang dilaksanakan di siklus II ini adalah sama dengan kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I. Namun demikian, di siklus II ada perbaikan terhadap beberapa hal berdasarkan refleksi siklus 1.

##### a. Perencanaan

- 1) Menetapkan kolaborator yaitu guru bimbingan dan konseling.
- 2) Mengatur waktu pertemuan.

- 3) Membuat rancangan pelaksanaan konseling behavioristik sesuai dengan prosedur.
- 4) Menetapkan fasilitas layanan konseling behavioristik (ruang konseling).
- 5) Menyiapkan alat evaluasi proses konseling (laisesg).

**b. Tindakan: Pertemuan 1**

1). Menerapkan tindakan layanan konseling behavioristik dengan prosedur: a. Tahap Awal: Penerimaan terhadap siswa. b. Membuka layanan konseling behavioristik. c. Memimpin do'a. d. Permainan pembantu kanuntuk meningkatkan dinamika kelompok.

2). Tahap Peralihan: a. Penjelasan pengertian, tujuan, fungsi, dan asas-asas konseling behavioristik kepada siswa. b. Pemberian motivasi agar siswa lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan. c. Pengucapan janji untuk tetap menjaga rahasia/isi bahasan.

3) Tahap Inti: a. *Assesment*, b) Implementasi teknik, c) Evaluasi-terminasi. d) *Feed back* 4). Tahap Pengakhiran: a) Membuat kesimpulan hasil kegiatan. b). Menawarkan kegiatan lanjutan kepada siswa. c). Memimpin do'a penutup.

**c. Tindakan: Pertemuan 2**

Pelaksanaan tindakan yang ke-2 masih sama dengan pelaksanaan tindakan yang pertama.

a) Pemberian motivasi oleh guru agar siswa lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan.

b) Pengucapan janji untuk tetap menjaga rahasia/isi bahasan.

a) Tahap Inti, *Assesment*, guru memberikan pemahaman secara mendalam kepada siswa agar mereka bisa mempertahankan kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran *broadcasting* (yang sudah dilaksanakan).

b) Implementasi teknik, dalam implementasi teknik ini yang akan dilakukan yaitu menentukan strategi mana yang akan dipakai dalam mencapai tingkah laku yang diinginkan. /

c) Evaluasi-terminasi.

d) *Feed back* oleh siswa tentang apa yang dirasakan.

1) Tahap Pengakhiran

a) Membuat kesimpulan hasil kegiatan.

b) Menawarkan kegiatan lanjutan kepada siswa.

c) Memimpin do'a penutup.

**d. Observasi**

**Perhitungan:**

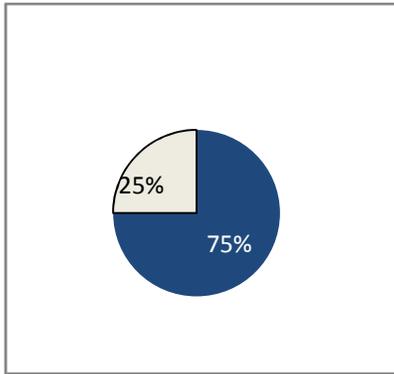
Nilai tertinggi =  $14 \times 4 = 56$

Nilai terendah =  $14 \times 1 = 14$

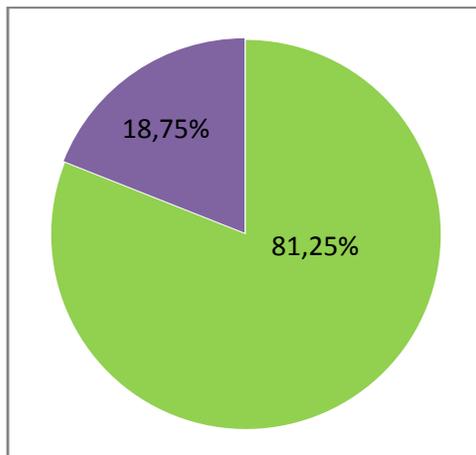
Rumus persentase = (Skor yang diperoleh : Skor tertinggi) x 100 %

Hasil observasi siklus 2 proses layanan konseling siswa kelas xii bc 2

program keahlian Broadcasting SMKN 7 Surakarta, bisa digambarkan pada grafik bulat seperti di bawah ini:

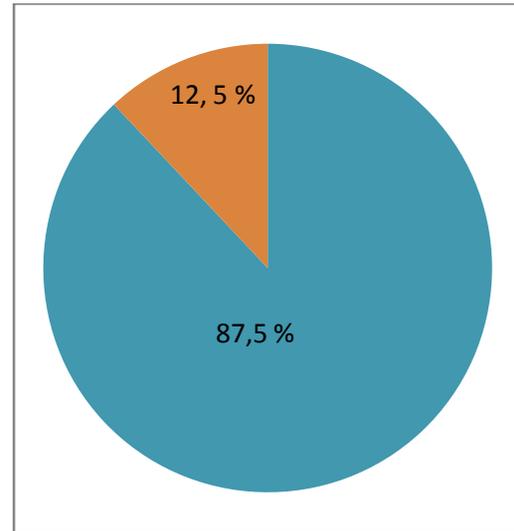


Grafik tersebut dapat ditunjukkan bahwa angka 75 % bentuk layanan kategori tinggi, sedangkan angka 25% menunjukkan belum optimalnya layanan konseling bagi siswa yang bermasalah di kelas melakukan tindakan tidak disiplin.



Grafik bulat tersebut dapat ditunjukkan bahwa angka 81.25 % adalah kategori tinggi, sedangkan angka 18,75% menunjukkan belum optimalnya layanan konseling bagi siswa yang bermasalah di kelas melakukan tindakan tidak disiplin,

sehingga perlu dilakukan optimalisasi layanan konseling.



Grafik bulat tersebut dapat ditunjukkan bahwa angka 87,5 % adalah kategori tinggi, sedangkan angka 12,5% menunjukkan belum optimalnya layanan konseling bagi siswa yang bermasalah di kelas melakukan tindakan tidak disiplin, sehingga perlu dilakukan optimalisasi layanan konseling.

Hasil observasi pelaksanaan tindakan, diperoleh skor pada pertemuan 1 siklus 2 adalah 75 %. Skor ini menandakan bahwa pelaksanaan tindakan masuk pada kategori tinggi. Sedangkan untuk siklus 2 pertemuan 2 skor yang diperoleh adalah 87,5 %, skor tersebut masuk dalam kategori sangat tinggi. Ini artinya ada peningkatan peran konselor maupun anggota kelompok dalam pelaksanaan tindakan pada siklus yang ke-2 ini. Hasil ini menunjukkan bahwa guru dan siswa sudah bisa

melaksanakan peran dan fungsinya secara optimal dalam pelaksanaan tindakan, yakni konseling behavioristik.

**e. Refleksi**

Sama seperti siklus yang pertama, pada siklus yang ke-2 sebelum melaksanakan refleksi, peneliti yang dibantu oleh guru BK melakukan pengamatan terhadap siswa saat mengikuti pelajaran *broadcasting* untuk melihat tingkat kedisiplinan mereka setelah dikenai tindakan (konseling behavioristik). Berikut hasil pengamatan tersebut:

Tingkat kedisiplinan siswa setelah mendapatkan layanan konseling behavioristik siklus 2 masuk pada kategori sangat tinggi dengan pencapaian skor rata-rata sebesar 93 %. Dari 3 siswa tersebut, ada 2 siswa yang masuk kategori sangat tinggi dan masih ada 1 siswa yang masuk kategori tinggi. Data ini menunjukkan bahwa layanan yang diberikan bisa meningkatkan kedisiplinan pada siswa yang. Berdasarkan hasil observasi dan terhadap pelaksanaan, menyimpulkan beberapa hal yang digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan refleksi:

1) Refleksi proses: proses pelaksanaan layanan konseling behavioristik sudah berjalan dengan lancar sesuai rencana kegiatan dari tujuan pelaksanaan tindakan bisa dicapai.

2) Refleksi Hasil: ada peningkatan kedisiplinan pada siswa bermasalah, proses layanan yang sudah dilaksanakan juga sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka peneliti dan kolaborator tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya (siklus 3). Pembahasan tingkat kedisiplinan siswadi di kelas setelah pelaksanaan tindakan, bisa dilihat tingkat keberhasilan tindakan yang telah dilaksanakan, peneliti akan menyajikan hasil pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Berikut perbandingan hasil diantara ketiganya adalah sebagai berikut:

**Tabel 9**

Perbandingan Skor Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

Proses Layanan Konseling Siswa  
Kelas XII BC 2

Program Keahlian Broadcasting  
SMKN 7 Surakarta

Indikator	S by	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
		Skor %	Kat.	Skor %	Kat.	Skor %	Kat.
Kedisiplinan	O	33	Sangat Rendah	67	Sedang	100	Sangat Tinggi
	R	17	Sangat Rendah	50	Rendah	83	Tinggi
	M	50	Rendah	67	Sedang	100	Sangat Tinggi
<b>Rata-rata</b>		<b>33,33 %</b>	<b>Sangat Rendah</b>	<b>61,33 %</b>	<b>Sedang</b>	<b>93</b>	<b>Sangat Tinggi</b>

Berdasarkan tabel di atas dan analisis proses pelaksanaan tindakan membuktikan bahwa layanan konseling behavioristik secara efektif dapat meningkatkan kedisiplinan pada siswa.

### Kesimpulan

Kedisiplinan merupakan suatu kesadaran diri pada individu untuk melakukan suatu upaya keadaan tertib atau mengendalikan diri dan sikap mental dalam mematuhi

ketentuan dan peraturan yang ditetapkan baik rumah, di sekolah, dan masyarakat. Dalam kehidupan di sekolah, siswa dituntut untuk disiplin dalam hal tata tertib yang harus dilakukan selama di sekolah.

### Saran

- a. Bagi siswa  
Sebagai bahan evaluasi bagi siswa, sehingga nantinya mereka menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab.
- b. Bagi guru, Bahwa dengan bersama-sama melakukan bimbingan konseling dalam pembelajaran melalui layanan konseling individual dengan pendekatan Behavioristik dapat dijadikan salah satu alternatif mengajar oleh guru dalam mengatasi siswa yang tidak disiplin,.
- c. Bagi guru pembimbing, sebagai bahan pertimbangan bagi para guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan pelayanan konseling behavioristik teknik *life modeling* untuk meningkatkan kedisiplinan di kelas.
- d. Bagi peneliti dapat mengembangkan teori tentang konseling behavioristik teknik *life modeling* khususnya untuk meningkatkan kedisiplinan di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asroridan M. Ali. 2008. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: BumiAksara.
- Basri. 2009. *Kedisiplinan Sekolah*. (online) [http://basri05. Multipliy.com/journal](http://basri05.Multipliy.com/journal).
- Colvin, G. 2008. *7 Langkah Menyusun Rencana Disiplin Kelas Proaktif*. Jakarta: Macunan Jaya Cemerlang.
- Dede Rahmat Hidayat dan Aip Badrudjaman.2012. *Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Indeks.
- EngkosMulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Feist, J danFeist, G. J. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Hamzah B. Uno. 2007.*Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Belajar Cet.8*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.
- M. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Namora Lumongga Lubis. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nizar I. dan M. Ibnu. 2009. *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sofyan Willis. 2010. *Konseling Individual*. Bandung: Alfabeta.
- Sri Widadiningsih. Tth. *Modul Bimbingan Konseling*. Solo: CV Hayati Tumbuh Subur.
- Sugiharto. 2007. *Model-model Konseling (Dikat Mata Kuliah Bimbingan dan Konseling)*. Semarang: UNNES.
- Sugiyono. 2007. *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rin
- SuharsimiArikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukiman. 2011. *PenelitianTindakanKelasuntuk Guru Pembimbing*. Yogyakarta: Paramita Publishing.

W. S. Winkel. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.